

## Metode Dialog Socrates sebagai Strategi Pengembangan Kemampuan Argumentatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Penelitian Tindakan Kelas

Bilqis Aqilatun Nabilah<sup>1</sup>✉, Kamal Yusuf<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1</sup>  
✉ [aqilanabila544@gmail.com](mailto:aqilanabila544@gmail.com), [kamalyusuf@uinsa.ac.id](mailto:kamalyusuf@uinsa.ac.id)

### الملخص

يهدف هذا البحث إلى وصف تطبيق طريقة الحوار السقراطي في تعليم اللغة العربية، وتحليل أثره في تنمية القدرة الحجاجية لدى الطلبة. تنطلق مشكلة البحث من ضعف مهارات التفكير النقدي والمهارات الحجاجية في بيئة تعليمية ما زالت تتمحور حول دور المحاضر. استخدم البحث منهج بحث الإجراء الصفي، ونُفذ خلال دورتين بمشاركة عشرين طالبًا من طلاب الفصل الخامس في برنامج تعليم اللغة العربية بجامعة الإسلام الحكومية سونان أميل سورابايا. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتأمل، ثم خُللت تحليلًا نوعيًا وصفيًا مدعومًا ببيانات كمية بسيطة. أظهرت النتائج أن تطبيق طريقة الحوار السقراطي، عبر مراحل ما قبل الحوار والحوار الرئيس والتأمل، أسهم في تحسين القدرة الحجاجية لدى الطلبة في ثلاثة جوانب: منطق الحجة، والكفاءة اللغوية الحجاجية، والجرأة على إبداء الرأي باللغة العربية. كما أدى هذا النموذج إلى تعزيز تعليم أكثر حوارية وتفاعلية وتأملية، بديلًا عن الأسلوب التقليدي القائم على المحاضرة. وتتمثل عوامل نجاح التطبيق في دور المحاضر بوصفه ميسرًا نشطًا، واستعداد الطلبة للنقاش النقدي، بينما ظهرت بعض التحديات مثل محدودية المفردات وضيق الوقت المخصص للحوار. ويخلص البحث إلى أن طريقة الحوار السقراطي فعّالة في تطوير مهارات التفكير النقدي والقدرة الحجاجية وتعزيز الثقة بالنفس لدى الطلبة في استخدام اللغة العربية.

**الكلمات المفتاحية:** الحوار السقراطي، القدرة الحجاجية؛ تعليم اللغة العربية؛ التفكير النقدي؛ بحث الإجراء الصفي.

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode dialog Socrates dalam pembelajaran bahasa Arab serta menganalisis pengaruhnya terhadap pengembangan kemampuan argumentatif mahasiswa. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kemampuan argumentatif mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang masih berpusat pada dosen. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek 20 mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan refleksi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode dialog Socrates—melalui tahapan pra-dialog, dialog utama, dan refleksi—berhasil meningkatkan kemampuan argumentatif mahasiswa dalam tiga aspek utama: logika argumen, kemampuan linguistik argumentatif, dan keberanian berpendapat dalam bahasa Arab. Selain itu, metode ini mendorong pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif, menggantikan pola ceramah tradisional yang pasif. Faktor pendukung keberhasilan antara lain peran dosen sebagai fasilitator aktif dan kesiapan mahasiswa untuk berdiskusi kritis, sedangkan hambatan utama meliputi keterbatasan kosakata dan waktu dialog yang terbatas. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dialog Socrates efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan argumentatif, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

**Kata kunci:** *dialog Socrates; kemampuan argumentative; pembelajaran bahasa Arab, berpikir kritis; penelitian tindakan kelas.*

## PENDAHULUAN

Kemampuan argumentatif merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi pondasi penting dalam penguasaan bahasa dan literasi akademik (Firdaus, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan ini tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan seperti struktur sintaksis, morfologi, dan kosakata, tetapi juga kemampuan bernalar, menganalisis, dan membangun argumen secara logis sesuai konteks sosial budaya bahasa Arab (Rohmadi, 2018). Namun, pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung menekankan hafalan dan penguasaan tata bahasa secara mekanistik, sehingga keterampilan berpikir kritis dan argumentatif siswa kerap terabaikan (Fauzi, 2018). Ketimpangan ini menimbulkan urgensi untuk merancang strategi pedagogis yang dapat mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan argumentatif secara berkelanjutan.

Pembelajaran bahasa Arab di era globalisasi tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek linguistik semata, melainkan juga kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Kemampuan argumentasi menjadi salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang penting dalam mendukung keberhasilan komunikasi akademik maupun non akademik (Wayudi & Santoso, 2020). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan argumentatif membantu siswa mengolah gagasan, menyusun alasan logis, dan menyampaikan pendapat dengan runtut sesuai kaidah bahasa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di banyak madrasah dan perguruan tinggi masih dominan berorientasi pada metode tradisional yang menekankan aspek gramatikal dan terjemahan. Hal ini menyebabkan siswa kurang

terlatih dalam menyusun argumen dan berdialog secara kritis. (Nurhadi, 2019) Ini semakin diperparah dengan minimnya ruang diskusi di kelas, sehingga proses pembelajaran cenderung satu arah. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan secara logis dan meyakinkan, baik secara lisan maupun tulisan. Padahal, di era digital saat ini, kemampuan argumentatif menjadi kompetensi penting untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Fadilah, 2020).

Hasil observasi yang dilakukan pada mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menunjukkan pola pembelajaran yang pasif. Dalam kegiatan perkuliahan, dosen cenderung menggunakan pendekatan ceramah dengan sedikit variasi aktivitas diskusi. Mahasiswa sering kali hanya menjawab pertanyaan secara singkat tanpa mengembangkan argumen, bahkan beberapa di antaranya masih beralih ke bahasa Indonesia ketika berdiskusi. Rendahnya keberanian untuk berpendapat dan keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran belum sepenuhnya mendorong terjadinya interaksi dialogis dan reflektif yang dapat menumbuhkan kemampuan argumentatif mahasiswa.

Salah satu pendekatan yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut adalah metode dialog Socrates. Metode ini menekankan proses tanya jawab mendalam antara guru dan siswa untuk menstimulasi pemikiran kritis, menguji asumsi, dan membimbing peserta didik menemukan pengetahuan melalui proses penalaran logis (Mauliana Wayudi, Suwatno, 2025b). Dalam kerangka pembelajaran bahasa Arab, metode ini tidak hanya mendorong penggunaan bahasa secara aktif, tetapi juga membentuk ruang diskursif di mana siswa belajar menyusun klaim, memberikan bukti, menanggapi sanggahan, dan mempertahankan pendapat dalam bahasa target (Gestasia et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode Socratic questioning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan membangun argumen dalam pembelajaran bahasa asing (Gestasia et al., 2025). Hal ini menunjukkan potensi besar metode dialog Socrates untuk diadaptasi dalam pembelajaran bahasa Arab yang selama ini lebih berorientasi struktural.

Berdasarkan realita tersebut, dibutuhkan model pembelajaran alternatif yang mampu menjawab tantangan rendahnya kemampuan argumentatif mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, khususnya di UINSA Surabaya. Salah satu pendekatan yang potensial adalah Metode Dialog Socrates. Metode ini menekankan proses berpikir reflektif melalui serangkaian pertanyaan terbuka, dialog interaktif, dan eksplorasi konsep secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, metode dialog Socrates mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, menguji asumsi, serta membangun argumentasi logis menggunakan bahasa Arab sebagai alat berpikir dan berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode dialog Socrates sebagai strategi pengembangan kemampuan argumentatif dalam pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa semester 5 Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya. Melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini berupaya mengevaluasi efektivitas metode tersebut terhadap peningkatan kemampuan argumentatif mahasiswa sekaligus menggambarkan dinamika interaksi dialogis antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif, serta memperkuat paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya penerapan metode pembelajaran inovatif dalam bahasa Arab, seperti penggunaan metode komunikatif, berbasis teknologi, maupun pendekatan kolaboratif (Zainuddin, 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas metode dialog Socrates sebagai strategi pengembangan kemampuan argumentatif dalam pembelajaran bahasa Arab masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian berfokus pada penguasaan keterampilan berbicara (maharah kalam) atau menulis (maharah kitabah), tetapi belum banyak yang menyoroti aspek argumentasi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menempatkan metode dialog Socrates sebagai kerangka utama dalam mengembangkan kemampuan argumentatif siswa.

Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan pada analisis kritis mengenai penggunaan metode dialog Socrates sebagai strategi pengembangan kemampuan argumentatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendekatan pedagogis berbasis dialog dan berpikir kritis, serta memberikan implikasi praktis bagi guru bahasa Arab untuk merancang pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada penguatan kemampuan argumentatif siswa.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Penelitian tentang Pendekatan Dialogis dan Berpikir Kritis

Penelitian (Mauliana Wayudi, Suwatno, 2025a) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog reflektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Bahasa Arab. Kekuatan penelitian ini terletak pada penerapan teknik diskusi terbuka yang mendorong mahasiswa menyusun argumen secara runtut. Namun, kelemahan utamanya adalah tidak adanya fokus eksplisit pada struktur argumentatif dalam bahasa Arab. Relevansi dengan penelitian ini: penelitian Anda mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan dialog Socrates yang secara langsung menstimulasi kemampuan argumentatif berbahasa Arab, bukan hanya berpikir kritis secara umum.

### 2. Penelitian tentang Strategi Argumentatif dalam Bahasa Arab

Penelitian (Marito, 2017) menemukan bahwa peningkatan kemampuan argumentatif dalam mahasiswa PBA sangat dipengaruhi oleh pemberian model argumentasi (claim–reason–evidence). Kekuatan penelitian ini adalah adanya rubrik penilaian argumentasi yang jelas. Namun, metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat ceramah dan tugas individu, tanpa memanfaatkan interaksi dialogis.

**Relevansi:** penelitian Anda melengkapi kekurangan tersebut dengan pendekatan dialog Socrates yang menempatkan interaksi sebagai inti pembelajaran, sehingga proses membangun argumen terjadi secara real time.

### 3. Penelitian tentang Metode Socrates dalam Pendidikan Bahasa

Penelitian (Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, 2018)(Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, 2018) tentang penerapan *Socratic questioning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan menyusun argumen dan memperkuat logika berpikir siswa. Keunggulan penelitian ini adalah struktur pertanyaan Socrates yang digunakan secara sistematis (clarification, probing assumption, probing reason). Kelemahannya, penelitian dilakukan pada bahasa pertama (L1), sehingga tidak memperhatikan hambatan linguistik yang hadir dalam

pembelajaran bahasa asing. **Relevansi:** penelitian Anda memperluas temuan tersebut ke ranah bahasa Arab (L2), di mana mahasiswa menghadapi tantangan tambahan berupa kosakata, struktur bahasa, dan keberanian berpendapat dalam bahasa asing.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui PTK, peneliti dapat secara langsung menerapkan metode dialog Socrates dalam pembelajaran bahasa Arab dan sekaligus mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan kemampuan argumentatif mahasiswa.

Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang sedang menempuh mata kuliah keterampilan berbicara (maharah kalam). Data utama berasal dari hasil pembelajaran berupa argumen lisan dan tulisan mahasiswa, sedangkan data pendukung berupa catatan observasi aktivitas kelas, hasil wawancara dengan mahasiswa, serta dokumen perkuliahan. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan kemampuan argumentatif dalam konteks komunikasi akademik bahasa Arab

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama: (1) observasi, untuk mencatat keterlibatan mahasiswa dalam dialog Socrates; (2) tes argumentasi, untuk menilai kualitas struktur argumen, kekuatan alasan, dan relevansi bukti yang digunakan; serta (3) wawancara, untuk menggali persepsi mahasiswa mengenai efektivitas metode dialog Socrates. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis dengan model Miles & Huberman (1994) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dari tes argumentasi dianalisis dengan membandingkan hasil antar-siklus guna melihat peningkatan kemampuan argumentatif mahasiswa.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Melalui PTK, peneliti dapat secara langsung menerapkan metode dialog Socrates dalam pembelajaran bahasa Arab dan sekaligus mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan kemampuan argumentatif mahasiswa.

Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang sedang menempuh mata kuliah keterampilan berbicara (maharah kalam). Data utama berasal dari hasil pembelajaran berupa argumen lisan dan tulisan mahasiswa, sedangkan data pendukung berupa catatan observasi aktivitas kelas, hasil wawancara dengan mahasiswa, serta dokumen perkuliahan. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan kemampuan argumentatif dalam konteks komunikasi akademik bahasa Arab

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama: (1) observasi, untuk mencatat keterlibatan mahasiswa dalam dialog Socrates; (2) tes argumentasi, untuk menilai kualitas struktur argumen, kekuatan alasan, dan relevansi bukti yang digunakan; serta (3) wawancara, untuk menggali persepsi mahasiswa mengenai efektivitas metode dialog Socrates. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis dengan model Miles & Huberman (1994) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dari tes argumentasi dianalisis dengan membandingkan hasil antar-siklus guna melihat peningkatan kemampuan argumentatif mahasiswa.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Implementasi Metode Dialog Socrates dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Desain ini dipilih karena memungkinkan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di kelas, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab pada 20 mahasiswa semester 5 Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya. Dengan menggunakan Metode Dialog Socrates sebagai strategi pembelajaran, peneliti secara langsung menerapkan percakapan dialogis, tanya-jawab kritis, dan pemfasilitasan refleksi



mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Metode dialog Socrates, menurut literatur, menitikberatkan pada penggunaan pertanyaan-pertanyaan terbuka, stimulasi berpikir reflektif, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi (Irwan, 2023). Sebagai contoh, Atmojo & Danawak mendeskripsikan bahwa metode dialog Socrates terdiri dari tahapan menyiapkan deretan pertanyaan, menuntun eksplorasi siswa, dan memberikan umpan balik terhadap pemikiran siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penerapan metode ini berarti mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan diundang untuk mengajukan pertanyaan, mempertahankan argumentasi, membandingkan gagasan, dan merefleksikan makna bahasa serta konteks penggunaannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode dialog Socrates dalam pembelajaran bahasa Arab dilakukan melalui tiga tahap utama: pra-dialog, dialog utama, dan refleksi.

Pada siklus I atau tahap pra-dialog, perencanaan tindakan memfokuskan pada penyusunan rancangan pembelajaran yang memanfaatkan dialog terbimbing (*guided Socratic dialogue*) antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa diberi tema pembicaraan dalam bahasa Arab, seperti contoh tema yang problematis dan kontekstual, “هل يمكن تعلم اللغة العربية بدون قواعد” (Apakah mungkin belajar bahasa Arab tanpa tata bahasa?). Tahap ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu dan kesiapan berpikir kritis siswa. Dosen juga memberi pertanyaan pemantik yang menantang asumsi mereka, dan kemudian dilaksanakan sesi dialog dalam kelompok kecil serta pleno kelas. Proses observasi mencatat tingkat partisipasi mahasiswa, kualitas argumen yang disampaikan, dan tingkat keberanian mahasiswa untuk berbicara dalam bahasa Arab. Refleksi dilakukan oleh dosen bersama mahasiswa untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan tindakan: misalnya, apakah mahasiswa aktif mengemukakan pendapat dalam bahasa Arab, atau masih bergantung pada terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data sebagai berikut:



| Aspek Kemampuan Argumentatif       | Indikator Pengamatan                                                  | Rata-rata Persentase Keaktifan Siklus I | Keterangan                                         |
|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------|
| <b>Logika Argumen</b>              | Mahasiswa mampu menyusun alasan dan bukti sederhana dalam bahasa Arab | 55%                                     | Sebagian besar argumen masih bersifat deskriptif   |
| <b>Bahasa (Linguistik)</b>         | Penggunaan konjungsi argumentatif (مثل، لأن، لكن، إذن)                | 48%                                     | Penggunaan konjungsi masih terbatas                |
| <b>Keberanian Berpendapat</b>      | Mahasiswa berani berbicara dan menanggapi argumen                     | 52%                                     | Mahasiswa masih sering beralih ke bahasa Indonesia |
| <b>Refleksi &amp; Meta-Argumen</b> | Kemampuan mengevaluasi argumen teman                                  | 45%                                     | Hanya beberapa mahasiswa yang aktif menanggapi     |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b>       |                                                                       | <b>50%</b>                              | Kategori: <i>Cukup</i>                             |

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan argumentatif mahasiswa semester 5 Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Ampel Surabaya masih berada pada kategori cukup dengan rata-rata 50%. Secara umum, penerapan metode dialog Socrates pada Siklus I baru berhasil membangun dasar partisipasi mahasiswa, tetapi belum sepenuhnya mengaktifkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam bahasa Arab.

Refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa masih canggung berbicara dalam bahasa Arab dan belum terbiasa dengan model diskusi terbuka. Dosen menilai pertanyaan pemantik masih terlalu sederhana dan belum cukup memicu debat

akademik. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan modifikasi tindakan dengan memperkaya pertanyaan reflektif dan meningkatkan scaffolding linguistik.

Selanjutnya, pada siklus II atau tahap dialog utama, dosen berperan sebagai fasilitator yang mengajukan serangkaian pertanyaan terbuka (open-ended questions). Pertanyaan disusun untuk menantang asumsi, menguji alasan, dan menuntun mahasiswa menyusun argumentasi yang logis. Dosen tidak memberikan jawaban langsung, tetapi mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban melalui proses berpikir sendiri. Dosen juga menjadi fasilitator untuk menampung sanggahan pendapat/argumen antar mahasiswa serta mengevaluasi argumen lawan.

Sebagai contoh, ketika mahasiswa menjawab bahwa “kaidah nahwu penting”, dosen menindaklanjuti dengan pertanyaan seperti “لماذا تعتقد أن النحو أهم من المحادثة؟” (Mengapa kamu menganggap tata bahasa lebih penting daripada percakapan?) Pertanyaan lanjutan ini menggugah siswa untuk berpikir reflektif dan menghubungkan alasan dengan bukti linguistik.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data sebagai berikut :

| Aspek Kemampuan Argumentatif | Indikator Pengamatan                                                  | Rata-rata Persentase Keaktifan Siklus II | Peningkatan dari Siklus I |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|---------------------------|
| Logika Argumen               | Mahasiswa mampu menyusun alasan dan bukti sederhana dalam bahasa Arab | 82%                                      | +27%                      |
| Bahasa (Linguistik)          | Penggunaan konjungsi argumentatif (مثل، لأن، لكن، إذن)                | 79%                                      | +31%                      |
| Keberanian Berpendapat       | Mahasiswa berani berbicara dan                                        | 85%                                      | +33%                      |

|                                    |                                      |              |       |
|------------------------------------|--------------------------------------|--------------|-------|
|                                    | menanggapi argumen                   |              |       |
| <b>Refleksi &amp; Meta-Argumen</b> | Kemampuan mengevaluasi argumen teman | 76%          | +31%  |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b>       |                                      | <b>80.5%</b> | 30.5% |

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan argumentatif mahasiswa dengan rata-rata keseluruhan 80,5%, naik 30,5% dari Siklus I. Nilai ini termasuk dalam kategori baik dan berkembang dengan baik di seluruh aspek. Hasilnya siswa menjadi lebih aktif dalam memberikan tanggapan, menyanggah pendapat antar mahasiswa, dan mengemukakan ide dengan kalimat yang lebih terstruktur. Dalam kegiatan *munaqasyah*, mereka menggunakan penanda argumentatif seperti *لكن (tetapi)*, *لأن (karena)*, dan *إذن (maka)* secara lebih tepat. Hal ini menandakan peningkatan kemampuan menyusun argumen dalam bahasa Arab, baik dari sisi linguistik maupun logika berpikir.

Implementasi ini juga menghadapi tantangan khusus dalam konteks pembelajaran bahasa Arab termasuk kecanggungan mahasiswa berkomunikasi dalam bahasa Arab, kecenderungan untuk kembali ke bahasa Indonesia saat berdiskusi, serta resistensi terhadap bentuk dialog yang lebih terbuka karena mahasiswa terbiasa dengan model ceramah. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan metode dialog Socrates mensyaratkan persiapan matang oleh dosen: menyiapkan pertanyaan-pemantik yang relevan, menciptakan budaya diskusi yang aman (*safe learning environment*) dalam bahasa Arab, serta memberikan scaffolding bahasa (kosakata, struktur kalimat) agar mahasiswa tidak bingung dan tidak percaya diri karena kesulitan berbahasa. Secara keseluruhan, proses implementasi metode dialog Socrates dalam pembelajaran bahasa Arab pada penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat diterapkan dalam konteks

kelas perguruan tinggi dengan modifikasi yang sesuai, dan mampu menggantikan model pembelajaran yang lebih pasif menuju pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan argumentatif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Paul dan Elder bahwa dialog Socratic membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual yang lebih dalam melalui proses tanya jawab reflektif (Elder, 2014). Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode ini memperkuat keterampilan berpikir kritis sekaligus memperluas kemampuan komunikatif (*communicative competence*) siswa.

#### **b. Pengaruh Metode Socrates terhadap Pengembangan Kemampuan Argumentatif**

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan observasi, kemampuan argumentatif siswa meningkat dalam tiga aspek utama, yaitu :

1. Aspek logika argument: Selama tindakan siklus I, observasi menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa masih memberikan argumen yang sederhana atau mengulang pernyataan dosen. Namun dalam siklus II, mahasiswa mulai memberikan argumen yang lebih kompleks, memakai kosakata bahasa Arab yang telah dipelajari, dan menggunakan struktur kalimat yang menunjukkan alasan serta konsekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dialog Socrates berkontribusi pada pematangan keterampilan argumentative yaitu mulai dari “mengemukakan pendapat” ke “menjelaskan alasan” dan “menanggapi pendapat orang lain”.
2. Aspek linguistik : Penggunaan konjungsi argumentatif dan ungkapan persetujuan atau penolakan meningkat, seperti أوافقك الرأي (*saya setuju denganmu*), لا أتفق معك (*saya tidak sependapat*).
3. Aspek keberanian: salah satu hambatan umum dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kecanggungan mahasiswa untuk berbicara dalam bahasa arab. Namun, dengan model dialog Socrates yang mendorong interaksi aktif, mahasiswa menjadi lebih berani menggunakan bahasa Arab untuk

berargumen. Peningkatan ini mendukung temuan bahwa metode dialog dalam pembelajaran bahasa Arab membantu mahasiswa menjadi lebih aktif dan percaya diri.

4. Refleksi dan meta-argument: Metode dialog Socrates memfasilitasi mahasiswa untuk tidak hanya menyampaikan argumen, tetapi juga merefleksikan bagaimana mereka sampai pada argumen tersebut, serta mengevaluasi argumen teman. Dengan adanya refleksi bersama setelah dialog, mahasiswa mulai mengembangkan kemampuan meta-kognitif yakni berpikir tentang cara berpikir mereka sendiri, mempertanyakan asumsi, dan memperbaiki argumen mereka di pertemuan berikutnya (Redhana, 2024).
5. Keterkaitan antara bahasa dan pemikiran: Karena pembelajaran dilakukan dalam bahasa Arab, mahasiswa tidak hanya berpikir dalam bahasa ibu mereka, melainkan harus memindahkan pemikiran kritis ke dalam bahasa Arab. Kondisi ini menuntut mereka untuk lebih aktif dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan makna kontekstual agar argumentasi mereka dapat dipahami oleh rekan maupun dosen.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Aribah, 2025) yang menyatakan bahwa strategi tanya jawab terbuka dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan argumentasi verbal dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, metode ini juga sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menekankan makna dan interaksi dalam pembelajaran Bahasa. Hasil penelitian serupa yang mendukung temuan ini yakni penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2023) pada siswa kelas X SMAN 5 Pontianak menggunakan metode Socratic dialogue dan menemukan bahwa persentase keterampilan argumentasi meningkat dari 73 % pada siklus I menjadi 89 % pada siklus II . Meskipun konteksnya adalah pembelajaran IPA di sekolah menengah, hasil tersebut menunjukkan bahwa metode dialog Socrates efektif dalam meningkatkan kemampuan argumentasi.

### **c. Peran Dosen dan Dinamika Interaksi Dialogis**

Pelaksanaan metode dialog Socrates dalam pembelajaran bahasa Arab memposisikan dosen bukan sebagai penyampai materi tunggal, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemantik dialog kritis. Dalam penelitian ini, dosen mempersiapkan pertanyaan-pemantik yang menuntut mahasiswa untuk berpikir, memberikan kesempatan yang cukup bagi mahasiswa untuk berdiskusi dalam kelompok, dan menciptakan forum pleno di mana mahasiswa saling mempertukarkan argument dalam bahasa Arab.

Karakteristik metode dialog Socrates meliputi: (1) dialektik, (2) konversasi, (3) tentatif, (4) empiris, dan (5) konsepsional. Karakteristik ini memberi kerangka bagi dosen dalam memfasilitasi dialog: yakni mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam percakapan terbuka (konversasi), mempertanyakan asumsi (tentatif), menggunakan data atau pengalaman nyata (empiris), serta membangun konsep baru (konsepsional) (Marcelliana & Danawak, 2022). Dalam praktiknya, dosen pada siklus I menghadapi tantangan seperti kecenderungan mahasiswa untuk pasif, kekurangan kosakata bahasa Arab, dan waktu dialog yang belum optimal. Refleksi siklus I mengidentifikasi bahwa pertanyaan-pemantik terlalu sederhana dan belum memicu argumentasi yang mendalam. Oleh karena itu, pada siklus II dosen memperluas kompleksitas pertanyaan dengan kasus-kasus nyata (misalnya isu sosial yang relevan dalam konteks Arab-Islam), dan mengintegrasikan tugas prabahas (pre-task) dimana mahasiswa mempersiapkan argumen secara tertulis sebelum dialog lisan.

Dinamika interaksi dialogis juga menunjukkan bahwa kelompok heterogen (mahasiswa dengan kemampuan berbeda) lebih efektif dalam memunculkan ragam argumen dibandingkan kelompok homogen. Mahasiswa dengan kemampuan tinggi dapat memunculkan pertanyaan kritis, sementara mahasiswa dengan kemampuan yang lebih rendah termotivasi oleh teman sekelompoknya untuk ikut berbicara. Ini mencerminkan prinsip pedagogis bahwa pembelajaran kolaboratif dalam dialog untuk pemikiran kritis memiliki nilai tambah.

Penting pula bahwa dosen menciptakan lingkungan “aman” bagi mahasiswa untuk berbicara dalam bahasa Arab dan mengemukakan argumen

tanpa takut salah (error-friendly). Hal ini meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Sesuatu yang muncul sebagai bagian dari temuan penelitian ini bahwa metode dialog Socrates “meningkatkan kepercayaan diri”. Kepercayaan diri ini penting karena mahasiswa lebih cenderung berbicara, bertukar pendapat, dan menanggapi secara kritis jika merasa nyaman dan didukung oleh dosen serta teman. Lebih lanjut, refleksi dosen dan mahasiswa setelah tiap tindakan memberikan umpan balik yang konstruktif: dosen menyoroti argumen mahasiswa yang kuat, menunjukkan logika yang masih kurang, dan memfasilitasi mahasiswa untuk memperbaiki argumen pada pertemuan berikutnya. Proses ini memperkuat meta-argumen dan meningkatkan kualitas dialog. Dengan demikian, peran dosen tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai pembina keterampilan argumentatif dan bahasa Arab secara bersamaan.

Dalam rangka memperkuat efektivitas metode ini di pembelajaran bahasa Arab, rekomendasi yang muncul dari praktik penelitian ini antara lain: (a) dosen perlu dilatih dalam teknik mengajukan pertanyaan kritis; (b) alokasi waktu dialog harus cukup dan terstruktur; (c) mahasiswa perlu diberikan scaffolding bahasa (kosakata, frasa argumentatif, struktur kalimat) agar dialog berjalan lancar; dan (d) evaluasi kualitas argumen perlu didokumentasikan agar peningkatan dapat ditinjau secara sistematis.

#### **d. Implikasi untuk Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa implikasi signifikan bagi praktik pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Pertama, strategi pembelajaran yang berbasis dialog argumentatif seperti metode dialog Socrates dapat menjadi alternatif kuat dibandingkan model ceramah tradisional yang masih dominan di banyak institusi. Sebagai contoh, model ceramah seringkali menyebabkan mahasiswa bersikap pasif, hanya menerima materi, dan kurang dilibatkan dalam pemikiran kritis. Sementara dalam penelitian ini, mahasiswa menjadi lebih aktif, partisipatif, dan mampu berargumen secara kritis dalam bahasa Arab.

Kedua, pengembangan kemampuan argumentatif bukan hanya bermanfaat untuk penguasaan bahasa Arab itu sendiri, tetapi juga untuk kompetensi tingkat



tinggi (higher-order thinking skills) yang relevan bagi masa depan mahasiswa termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, dan keterampilan argumentasi dalam konteks internasional. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan zaman globalisasi, dimana lulusan tidak hanya dituntut mampu berbahasa Arab, tetapi juga mampu berpikir dan berargumen dalam konteks akademik maupun profesional.

Ketiga, implementasi metode dialog Socrates mensyaratkan perubahan dalam desain pembelajaran: perencanaan yang mencerminkan dialog tertata, skenario pertanyaan kritis, pembentukan kelompok diskusi, dan evaluasi berbasis kualitas argumen. Institusi perlu mendukung perubahan tersebut melalui pelatihan dosen, penyediaan ruang diskusi, dan pengintegrasian komponen dialog argumentatif ke dalam kurikulum bahasa Arab.

Keempat, dari segi pengembangan mahasiswa, peningkatan kepercayaan diri yang muncul dari praktik dialog bahasa Arab membuka peluang untuk meningkatkan motivasi belajar dan penggunaan bahasa Arab di luar kelas misalnya dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan penelitian. Secara lebih luas, hal ini dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam komunitas akademik berbahasa Arab, integrasi budaya Arab, dan kesiapan mereka untuk skenario internasional.

Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting yang perlu dipertimbangkan. Pertama, waktu pelaksanaan metode dialog perlu cukup dan kontinu karena metode ini tidak dapat berhasil dalam satu atau dua pertemuan saja. Konsistensi sangat penting. Kedua, mahasiswa yang awalnya memiliki keterbatasan kosakata dan struktur bahasa Arab lebih memerlukan scaffolding yang memadai agar dialog dapat berjalan dengan lancar dan argumentasi tidak terhambat oleh bahasa. Ketiga, evaluasi kualitas argumen dan refleksi harus dilakukan secara sistematis agar peningkatan dapat dipantau dan dianalisis lebih lanjut. Keempat, kondisi kelas (ukuran, komposisi mahasiswa, budaya diskusi) dapat mempengaruhi efektivitas metode ini—oleh karena itu adaptasi konteks lokal sangatlah penting.

Akhirnya, dari perspektif penelitian lebih lanjut, studi ini membuka beberapa arah: (a) penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang metode dialog Socrates terhadap kemampuan argumentatif dan bahasa Arab mahasiswa; (b) pengukuran kuantitatif yang lebih besar dan komparatif antara metode dialog Socrates dan metode lainnya; (c) eksplorasi penerapan metode dialog Socrates dalam konteks pembelajaran daring/hibrid dan pengaruhnya terhadap interaksi argumentatif mahasiswa; (d) studi tentang faktor moderator seperti motivasi mahasiswa, kemampuan awal bahasa Arab, dan kecakapan dosen dalam memfasilitasi dialog.

#### **e. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan**

Beberapa faktor pendukung keberhasilan penerapan metode dialog Socrates meliputi, Peran guru atau dosen sebagai fasilitator aktif yang membimbing alur diskusi tanpa mendominasi percakapan, kesiapan mahasiswa untuk berpikir terbuka dan kritis dan konteks topik pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan, di antaranya keterbatasan kosakata bahasa Arab mahasiswa, yang menghambat kelancaran argumentasi budaya belajar yang masih pasif, di mana siswa terbiasa menerima informasi tanpa mempertanyakan dan keterbatasan waktu pembelajaran, karena proses dialog memerlukan durasi lebih panjang dibandingkan metode ceramah.

Dosen perlu melakukan adaptasi dengan memberikan *scaffolding* linguistik, seperti menyediakan daftar kosakata argumentatif dan struktur kalimat pendukung pendapat. Strategi ini membantu siswa mengekspresikan ide dengan lebih percaya diri.

#### **f. Analisis Kritis terhadap Efektivitas Metode**

Analisis menunjukkan bahwa metode dialog Socrates memiliki efektivitas tinggi dalam mengembangkan kemampuan argumentatif, namun perlu diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan. Proses tanya jawab yang berulang membentuk kebiasaan berpikir reflektif dan kritis, yang kemudian

berdampak pada peningkatan kualitas komunikasi berbahasa Arab (Salsabila et al., 2023). Dari sisi linguistik, metode ini membantu siswa memahami struktur kalimat kompleks dan relasi sebab-akibat secara lebih alami. Dari sisi pedagogis, metode ini mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam pembelajaran. Secara umum, hasil penelitian ini mendukung pandangan Al-Khuli bahwa pembelajaran bahasa Arab akan lebih efektif apabila menekankan aspek interaktif dan reflektif, bukan sekadar penguasaan kaidah (Ismah & Muthmainnah, 2020). Dengan demikian, metode dialog Socrates dapat dijadikan strategi alternatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan argumentatif siswa di kelas bahasa Arab modern. Metode dialog Socrates juga merupakan strategi yang memungkinkan mahasiswa mengalami “praktik argumentasi” dalam konteks pembelajaran bahasa Arab—lebih dari sekadar mempelajari bahasa secara pasif. bahwa metode tersebut mendorong pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat keterampilan argumentatif.

Namun demikian, penting dicatat bahwa peningkatan tersebut bersifat relatif dan bergantung pada kondisi awal, kesiapan mahasiswa, dan dukungan lingkungan pembelajaran (misalnya, ketersediaan ruang dialog, durasi pembelajaran, keterampilan dosen dalam memfasilitasi dialog). Oleh karena itu, meskipun hasilnya positif, penelitian ini tidak serta-merta menyatakan bahwa metode dialog Socrates adalah solusi tunggal melainkan salah satu strategi yang efektif jika dilaksanakan dengan baik dan konsisten.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *metode dialog Socrates* dalam pembelajaran bahasa Arab secara signifikan meningkatkan kemampuan argumentatif, berpikir kritis, dan kepercayaan diri mahasiswa. Melalui tahapan pra-dialog, dialog utama, dan refleksi, mahasiswa tidak hanya berlatih berbahasa Arab secara aktif tetapi juga belajar membangun dan mempertahankan argumen secara logis dan komunikatif. Dosen berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana diskusi terbuka dan aman,

sementara mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir reflektif serta interaksi dua arah.

Hasilnya memperlihatkan peningkatan dalam tiga aspek utama: logika argumentasi, penggunaan bahasa Arab secara argumentatif, dan keberanian berpendapat. Selain itu, metode ini juga mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), menggantikan model ceramah yang pasif. Secara pedagogis, metode dialog Socrates terbukti efektif sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi karena mampu mengintegrasikan penguasaan bahasa dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan dosen, dukungan lingkungan belajar, serta konsistensi penerapan dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aribah, L. (2025). *Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Strategi Pembelajaran Socratic Questioning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.339>
- Elder, P. (2014). *The Miniature Guide to Socratic Questioning. Foundation for Critical Thinking*.
- Fadilah, N. (2020). *Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Abad 21*. Kencana.
- Fauzi, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif Dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, A. A. (2024). *Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi dengan Model Problem Based Learning di SMA Negeri 1 Ngrambe*. 10(3), 3223–3233.
- Gestasia, R., Hartati, S., & Sarifah, I. (2025). *Penggunaan Teknik Socratic Questioning oleh Guru TK dalam Pembelajaran Projek: Sebuah Studi Pendahuluan*. 14(4), 977–990. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2377>
- Irwan. (2023). *Pengaruh Model Stimulation Higher Order*. Universitas Hasanuddin.
- Ismah, & Muthmainnah, R. N. (2020). *Penerapan Metode Socrates Kontekstual Untuk Meningkatkan Tingkat Berfikir Kritis Matemati Siswa*. 61–68.
- Marcelliana, F., & Danawak, Y. (2022). *Tinjauan Filsafat Metode Dialog Socrates dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. 5, 44–49.
- Marito, Y. S. (2017). *Model Argumentasi*. Universitas Jambi.
- Mauliana Wayudi, Suwatno, B. S. (2025a). *Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas*. 5(1), 23–42.
- Mauliana Wayudi, Suwatno, B. S. (2025b). *Penerapan Metode Socratic Questioning dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Nalar Kritis Siswa*. 21, 863–872. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7329>
- Nadia Hashifah Rizkasanti, Rudi Susilana, L. D. (2018). *Efektivitas Penerapan Metode* 526

- Pembelajaran Socratic Circles Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandung pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*. 2(2), 112–121.
- Nurhadi. (2019). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A. D., Wahyuni, E. S., Juniardi, D., Guru, P., Tanjungpura, U., Barat, K., Biologi, P., Tanjungpura, U., Barat, K., Khatulistiwa, J., & Barat, K. (2023). *PENINGKATAN KETERAMPILAN ARGUMENTASI PESERTA DIDIK MELALUI METODE SOCRATIC DIALOGUE SUBMATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN KELAS X SMAN 5 PONTIANAK*. 12(2), 340–348. <https://doi.org/10.31571/saintek.v12i2.5826>
- Redhana, I. W. (2024). *BERPIKIR KRITIS PADA ERA DIGITAL Pedoman untuk Pemikiran Modern* (Issue August).
- Rohmadi, M. (2018). *Argumentasi Dan Retorika: Teori Dan Aplikasi Dalam Bahasa*. UNS Press.
- Salsabila, F., Malik, M. A., Umar, N. F., & Socrates, D. (2023). *Penerapan Teknik Dialog Socrates Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Pertama*. 3(1), 150–163.
- Wayudi, M., & Santoso, B. (2020). *Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas*. 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Zainuddin, M. (2021). *Pendekatan Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.